

**PERGESERAN NILAI-NILAI TRADISI *MAPPATABE*' PADA GENERASI
MILENIAL DI DESA BUHUNG PITUE KECAMATAN PULAU
SEMBILAN (TINJAUAN AKHLAK)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh

IRMAYANTI
NIM: 30100115029

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmayanti
Nim : 30100115029
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 08 Oktober 1996
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam/ Ilmu Akidah
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : BTN Pao-Pao Permai Blok. D7/ 8
Judul : **Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Pada
Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan
Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai (Tinjauan akhlak)**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 8 November 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,


Irmayanti

30100115029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *"Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi Mappatabe' Pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai (Tinjauan Akhlak)"* yang disusun oleh Irmayanti, NIM: 30100115029, mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 14 November 2019 bertepatan pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Aqidah dan Filsafat Islam, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Gowa, 14 November 2019 M
17 Rabi'ul Awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: H. Febrianto Syam, S.IP., M.IP	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Andi Nurbaety, MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Akilah Mahmud, M.Pd	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Diketahui: Dekan Fakultas
Ushuluddin Filsafat dan Politik
UTN Alauddin Makassar

Dr. Mubsin, S.Ag, M.Th.I
NIP: 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah menganugraahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe*’ Pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai (Tinjauan Akhlak)”.

Shalawat dan salam tidak lupa pula kita kirimkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang telah berhasilmembawa manusia dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang menderang seperti yang terjadi sekarang ini.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan bagi berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan, motivasi, pemikiran dan doa. Olehnya itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada keluarga besar dan kedua orang tua peneliti yakni ayahanda Asdar dan ibunda Raodah Saleh yang telah memberikan doa dan dukungan serta selalu mensupport peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak telah bersedia meluangkan waktu serta pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, serta menyemangati, dan memberikan saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, terima kasih ini saya ucapkan kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin, M.Hum., Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., dan Wakil Rektor IV Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag.
2. Dr. Mukhsin, S. Ag, M. Th.I., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta Wakil Dekan I Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Hj. Darmawati H., S.Ag., M.HI., dan Wakil Dekan III Dr. H. Abdullah Thalib, M.Ag.
3. Dra. Andi Nurbaety, MA., selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan H. Febrianto, S.IP., M. IP., Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Ibrahim, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik Prodi Ilmu Aqidah.
5. Dr. Hj. Rahmi Damis., M.Ag selaku pembimbing I dan Dra. Akilah Mahmud, M.Pd.Selaku pembimbing II yang sangat membantu dan membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA. Selaku penguji I dan Dra. Andi Nurbaethy, MA. Selaku penguji II yang tidak pernah bosan memberikan masukan dan saran yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh dosen dan staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, filsafat dan Politik yang telah membantu dalam pengurusan berkas.
8. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf. Yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan skripsi.
9. Para sahabat seperjuangan: Muthmainna, Idar Fadillah, Karmila Sari, Numratul Inayah, Syarifah Fatimah, Nurjannah, Siva Fauziah, Suriani, St.

peneliti dalam proses pengumpulan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan skripsi.

9. Para sahabat seperjuangan: Muthmainna, Idar Fadillah, Karmila Sari, Numratul Inayah, Syarifah Fatimah, Nurjannah, Siva Fauziah, Suriani, St. Khairul Bariah, yang selalu memberikan semangat dan pengaruh yang baik kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Juga para teman seperjuangan jurusan Aqidah Filsafat Islam 2015, senior dan junior yang sudah memberikan *support* dan doa yang menguatkan peneliti.
10. Terkhusus kepada kedua orang tua, ayahanda Asdar dan ibu Raodah Saleh dan para saudara-saudaraku dan juga keluarga besar yang begitu banyak mendorong peneliti dengan nasehat yang sangat membangun dan mendoakan peneliti agar terus semangat menyelesaikan skripsi.

Peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak kalangan, terutama pejuang akademis dan peneliti sendiri. Semoga Allah swt senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan bagi semua pihak yang sudah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Wassalam...

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, 3 November 2019

Penulis,



Irmayanti
30100115029

DAFTAR ISI

JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Fokus Penelitian	4
C.Rumusan Masalah	5
D.Kajian Pustaka.....	5
E.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	9
A.Nilai-nilai Tradisi <i>Mappatabe</i> Pada Masyarakat Bugis	9
B.Generasi Milenial	15
C.Konsep Akhlak	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A.Jenis dan Lokasi Penelitian	28
B.Pendekatan Penelitian	28
C.Sumber Data.....	29
D.Metode Pengumpulan Data.....	30
E.Instrumen Penelitian.....	31
F.Teknis Pengolahan dan Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Bentuk Pergeseran Nilai-nilai Tradisi <i>Mappatabe'</i> pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.....	45
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pergeseran Nilai Tradisi <i>Mappatabe'</i> pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan.....	50
D. Tinjauan Akhlak Terhadap Tradisi <i>Mappatabe</i> di Desa Buhung Pitue.....	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68



ABSTRAK

Nama : Irmayanti
Nim : 30100115029
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak).

Skripsi ini berjudul Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan (Tinjauan Akhlak). dengan merumuskan tiga pokok permasalahan yaitu : 1). Bagaimana Bentuk pergeseran nilai-nilai Tradisi *Mappatabe'* pada generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai? 2). Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai tradisi *Mappatabe'* pada generasi milenial di desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan? Dan 3). Bagaimana tinjauan akhlak terhadap tradisi *mappatabe'* di desa Buhung Pitue?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosilogis, Teologi dan Fenomenologi. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yang dianggap mampu memberikan informasi secara detail terkait dengan judul penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan literature atau referensi yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini. Adapun teknis analisis data yang dilakukan yaitu : Reduksi Data, Penyajian Data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya bentuk pergeseran terhadap nilai-nilai tradisi *mappatabe'* pada generasi milenial. Di mana tingkah laku generasi sekarang mulai kurang menerapkan tradisi tersebut karena adanya pengaruh oleh keluarga, lingkungan, teknologi, dan juga kurangnya kesadaran terhadap diri sendiri. Kemudian ditinjau dari segi akhlak tradisi *mappatabe'* sejalan dengan ajaran agama Islam karena erat kaitannya dengan sopan santun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat mengungkap pentingnya nilai-nilai tradisi *mappatabe'* perlu untuk dipertahankan karena merupakan suatu nilai lokalitas dan juga nilai luhur yang sangat tinggi berkaitan dengan akhlak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi penerus dapat memahami makna dari *tabe'* sendiri sehingga dapat menciptakan suatu lingkungan yang harmonis, aman dan juga tentram, maka dari itu harus dijaga kelestariannya untuk menopang suatu kehidupan yang lebih baik agar tidak hanyut akibat dampak modernisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bahasa, yang di mana pada tiap daerah memiliki ciri khusus pada tiap bahasa dan logatnya masing-masing. Namun, bukan hanya perbedaan bahasanya saja. Indonesia memiliki banyak tradisi yang di mana pada tradisi tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan masih dilakukan sampai sekarang.

Terdapat sekitar lebih tiga ratus suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki keunikan dan identitas budaya tersendiri yang membedakannya dengan suku bangsa lain. Namun hal tersebut bukanlah menjadi penghalang untuk menjadi suatu bangsa yang besar dan disegani oleh bangsa-bangsa lain disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu nilai karakter yang kuat dan dapat mengikat di antara semuanya. Sejarah dan kebudayaan suatu bangsa dapat dipelajari melalui naskah cerita rakyat yang diwariskan. Salah satu suku bangsa yang tetap eksis di Indonesia adalah suku Bugis yang secara geografis berada di Sulawesi Selatan, kawasan Timur Indonesia.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan bagaikan simbolis mutualisme karena kebudayaan sangat melekat dalam diri manusia seperti halnya upacara adat, tari-tarian dan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan. Simbolis mutualisme karena manusia dan kebudayaan kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam hal ini, di mana ada kebudayaan pasti ada manusia yang mendorong di

¹ A B. Takko Bandung, *Berkarakter Nilai "Maritim" Sawerigading Meraih Cita dan Cinta*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 2.

belakangnya.² Maka dari itu kebudayaan timbul karena adanya interaksi antara manusia, untuk melangsungkan kebudayaan tersebut.

Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku, yaitu : Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Namun di sini kita akan berfokus pada Suku Bugis. Masyarakat suku bugis juga memiliki ciri khas dari berbagai macam daerahnya masing-masing. Hanya saja pelaksanaan dan ritualnya yang berbeda. Namun, yang dibahas di sini adalah suatu tradisi/kebiasaan yang ada kaitannya dengan akhlak, yaitu pada masyarakat bugis khususnya ada di Desa Buhung Pitue, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai memiliki suatu tradisi tentang bagaimana suatu bentuk penghormatan, permohonan, menghargai orang, baik itu kepada sesama, maupun yang lebih tua dari kita dengan cara *mappatabe'* (permisi).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memberikan kemudahan hidup bagi umat manusia, tetapi disisi lain dapat menimbulkan berbagai perubahan, diantaranya pegreseran nilai.³

Budaya *Mappatabe'* pada generasi milenial sudah bergeser, di mana dahulunya tradisi *mappatabe'* sangat melekat pada masyarakat bugis karena sangat erat kaitannya dengan tata krama. Memang *Mappatabe'* terdengar sangat mudah untuk dilakukan. Namun, untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat lah susah. Apalagi dilihat pada zaman modernisasi sekarang banyak yang kurang memperdulikan tradisi ini lagi. Padahal tradisi ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak mengenai sopan santun dengan cara *mappatabe'* baik itu kepada orang tua, masyarakat, dan kepada sesama. Karena pengaruh modernisasi atau perkembangan teknologi sangatlah memiliki

² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 87.

³ H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45.

pengaruh. Memang perkembangan teknologi dapat membantu atau mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun ada juga dampak negatifnya di mana dilihat realitanya sekarang banyak anak-anak yang terpengaruh oleh teknologi yang dapat mengakibatkan kemerosotan moral. Sopan santun kepada orang tua sangat kurang di lihat dari pada saat berbicara, suka membantah dan menghiraukan nasehat yang diberikan oleh orang tua.⁴

Ajaran sopan santun dalam Islam adalah bagian dari akhlak yang mengajarkan umat manusia dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia dan berinteraksi dengan Tuhannya, karena kedua hubungan ini harus dijaga sebagai orang beriman. Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar,⁵ yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Dalam berinteraksi dengan sesama umat manusia sudah ada aturannya seperti dalam QS. Al-Furqan/25: 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

⁴ Amirsyah Oke, *Sikap Tabe' Kearifan Lokal Untuk menghormati Orang Lain*, (26 Desember 2013).

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2014), h. 64.

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,⁶ mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Perlunya sopan santun diajarkan agar anak-anak maupun remaja dapat lebih mengetahui bagaimana cara menghargai dan berperilaku baik kepada sesamanya maupun yang lebih tua. Seperti tradisi budaya *tabe'* (permisi) pada masyarakat bugis yang merupakan suatu tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur dan mewariskan sikap sopan santun bukan hanya melalui ucapan saja tetapi juga dengan gerak. Hal tersebut perlu dijaga karena ini di peruntukkan bukan hanya kepada yang muda ke yang lebih tua tetapi juga sebaliknya. Sikap *tabe'* tersebut dapat memunculkan keakraban dan mempererat rasa persaudaraan.

Akan tetapi, pada generasi milenial nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe'* perlahan mulai luntur khususnya yang ada di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Sikap tersebut mulai kurang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pada kalangan anak-anak dan remaja, akhlak terhadap orang lain ataupun orang tua mulai kurang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Bentuk Pergeseran tradisi <i>mappatabe'</i>	a. Tindakan b. Ucapan
2.	Faktor yang mempengaruhi Pergeseran tradisi <i>mappatabe'</i>	a. Lingkungan keluarga dan masyarakat

⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), h. 365.

		b. Pengaruh Teknologi di zaman modern c. Kesadaran diri
3.	Tinjauan Akhlak	a. Dasar b. Penerapannya

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pergeseran nilai-nilai tradisi *Mappatabe'* di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai-nilai tradisi *Mappatabe'* di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai?
3. Bagaimana tinjauan akhlak terhadap tradisi *Mappatabe'* di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka menjelaskan dan mendeskripsikan literatur baik berupa buku-buku, tulisan maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan tema dan kajian yang sama dan ada relevansinya dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Buku yang berjudul “Antara Akhlak, Etika dan Moral” tahun 2014 oleh Dra. St. Aisyah BM. Dalam buku ini menjelaskan antara akhlak, etika, dan moral yang dijadikan sebagai konsep perbuatan manusia. Sedangkan dalam skripsi ini, peneliti hanya berfokus pada nilai-nilai akhlak yang menjadi acuan dalam menjelaskan kaitannya dengan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* .
2. Tesis yang berjudul “Budaya *Appatabe'* dikalangan masyarakat desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa” yang ditulis oleh

Salma alumnus Universitas Islam Negeri Makassar. Dalam tesisnya penulis menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap budaya *appatabe*' khususnya di kalangan masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian skripsi ini yang memfokuskan penelitian terhadap pergeseran nilai-nilai *mappatabe*' yang terjadi pada generasi milenial.

3. Penelitian Hamsina 2017, yang berjudul, "Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan kabupaten Takalar". Inti penelitiannya adalah mengenai dampak yang diakibatkan oleh media sosial terhadap akhlak remaja di Desa Lantang, sedangkan peran remaja sepatutnya memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat dengan menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Meskipun memiliki kesamaan dalam pengaruh media sosial terhadap perkembangan remaja, namun yang menjadi titik perbedaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada tradisi *mappatabe*' yang dijadikan patokan dalam melihat pengikisan akhlak yang terjadi pada generasi milenial.
4. Penelitian Haidir 2017, yang berjudul "Pembinaan Akhlak Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kab. Gowa". Penelitian ini mengenai upaya pembinaan akhlak untuk meminimalisir kenakalan remaja di Kel. Bontolerung dalam menanggulangi perilaku remaja yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama, sehingga para remaja selamat dari tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini yang memfokuskan pada nilai-nilai akhlak

yang terkandung dalam tradisi *mappatabe'* yang kini sudah mulai diabaikan oleh banyak pihak terutama generasi milenial.

5. Penelitian Ardilla 2016, yang berjudul "*Metawe*" Dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo). Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai bentuk penghormatan atau sopan santun terhadap orang lain, hanya saja ada perbedaan dari penelitian ini yaitu pada tradisi orang mandar menyebutnya dengan *metawe* sedangkan orang bugis menyebutnya sebagai *mappatabe'*. Selain itu, penelitian mengenai *metawe* ini menggunakan tinjauan fenomenologi yang melihat tradisi *metawe* sebagai bahasa komunikasi antar sesama, sedangkan penelitian skripsi ini menjadikan tinjauan akhlak sebagai acuan karena menelaah nilai-nilai *mappatabe'* yang erat kaitannya dengan nilai-nilai akhlak.

Dari beberapa sumber tersebut, mampu memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai Tradisi *Mappatabe'* di Desa Buhung Pitue, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai (Tinjauan Akhlak).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pergeseran tradisi *Mappatabe'* di desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi *mappatabe'* pada masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk mengetahui tinjauan akhlak terhadap tradisi *mappatabe'* di desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi para pembaca, menambah wawasan tentang tradisi *Mappatabe'* di Desa Buhung Pitue, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai.
- b. Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi *Mappattabe'* yang masih dilakukan sampai sekarang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Nilai-Nilai Tradisi Mappatabe pada Suku Bugis

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa: etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang hubungannya dengan keindahan.⁷ Adapun pengertian nilai sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai

Suatu nilai adalah suatu konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas dari individu atau suatu kelompok, mengenai sesuatu yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Adapun menurut James P. Spradley dan David W. McCurdy mengatakan bahwa, *“A value is any concept referring to a desirable or undesirable state of affairs”* (nilai adalah konsep yang mengacu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu tidak diinginkan). Jadi suatu nilai tidak hanya sesuatu yang diinginkan, tetapi dapat juga sesuatu yang tidak diinginkan.⁸

Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hak yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan. Fitrah manusia adalah punya sisi baik dan sisi buruk. Tetapi manusia juga punya fitrah/ kecenderungan untuk menyempurnakan diri.

Ada enam nilai yang menentukan wawasan estetika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu:

⁷ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 139.

⁸ A B. Takko Bandung, *Berkarakter Nilai “Maritim” Sawerigading Meraih Cita dan Cinta*, Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 4.

- a. Nilai teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian, maka dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan, manusia mengenal adanya teori menjadi konsep dalam proses penilaian atas alam sekitar.
- b. Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.
- c. Nilai agama. Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menakjubkan dan kebesaran yang menggetarkan di mana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang Maha gaib, maka manusia mengenal nilai agama.
- d. Nilai seni. Jika dialami itu keindahan di mana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni. Kombinasi dari nilai agama dan seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.
- e. Nilai kuasa. Ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-norma, dan kemauannya, maka ketika itu manusia mengenal nilai kuasa.
- f. Nilai solidaritas. Tetapi ketika hubungan itu menjelma menjadi cinta, persahabatan, dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.

Dari enam nilai kehidupan di atas menentukan konfigurasi kepribadian dan norma etik individu maupun masyarakat.⁹

Selain itu nilai budaya merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan yang amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera.¹⁰

Secara garis besar nilai dibagi atas dua bagian, yaitu :

- a. Nilai nurani (*values of being*), adalah nilai yang ada pada diri manusia yang menjadi suatu sikap untuk memperlakukan orang lain.
- b. Nilai memberi (*values of giving*), adalah nilai yang perlu dipraktekkan, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹¹

Nilai hanya dapat diinterpretasikan dan disimpulkan berdasarkan suatu perkataan atau ucapan, suatu aktivitas perilaku atau perbuatan manusia dan benda-benda kebudayaan yang dihasilkan manusia. Marsali mengungkapkan bahwa perkataan, perbuatan, dan materi merupakan manifestasi dari suatu nilai. Sebagai contoh : “orang bugis harus menghormati orang tua” ini bukan sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam kata-kata. Membungkuk atau *mappatabe*’ (bahasa Bugis) ketika berjalan di depan orang tua bukanlah sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku.¹²

⁹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h.142-143.

¹⁰ A B. Takko Bandung, *Berkarakter Nilai " Maritim" Sawerigading Meaih Cita dan Cinta*, h.4.

¹¹ Nuryamin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 78-79.

¹² A B. Takko Bandung, *Berkarakter Nilai "Maritim" Sawerigading Meraih Cita dan Cinta*, h. 5.

2. Pengertian Tradisi *Mappatabe*'

Tradisi dalam bahasa Arab disebut '*adatun* adalah sesuatu yang terulang-ulang atau *isti'adah*, yaitu adat istiadat yang berarti sesuatu yang diulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi, pada dasarnya disebut *local wisdom*. Tradisi dapat diartikan sebagai segala kebiasaan masyarakat setempat yang dapat mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari, adapun kebiasaan yang dimaksud adalah hasil dari interaksi cipta, karsa dan rasa manusia dalam hal kepercayaan yang menuai hasil, aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Adapun dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tradisi biasa disebut sebagai macam aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat.¹⁴

Tradisi (bahas Latin: *traditio*, "diteruskan) atau kebiasaan, secara sederhana pengertian tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal paling mendasar pada tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, agar suatu tradisi tidak punah.¹⁵

Menurut Hassan Hanafi, tradisi (*tuurats*) adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *tuurats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁶

¹³Zuhari Miswari, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Majid*, (Cet I, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), h. 17.

¹⁴ Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet: IV, Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 436.

¹⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 82.

¹⁶ Moh. Nur Hakim, "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" *Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

Meskipun banyak pengertian mengenai tradisi. Namun secara garis besar, para ahli mengemukakan pengertian yang sama yaitu mengarah pada suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut berupa materil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Adapun peninggalan non materil yaitu berupa bahasa atau dialek, upacara adat, dan norma.¹⁷

Berkenaan dengan pengertian tradisi di atas, adapun pengertian tradisi *mappatabe'* berasal dari kata *tabe'* yang berkaitan dengan sopan santun dan memberikan efek untuk pembentukan karakter dengan cara berperilaku atau bertata krama yang baik terhadap orang tua, masyarakat dan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *mappatabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis sebagai bentuk memberikan rasa hormat kepada orang, misal ketika hendak melewati seseorang dengan mengucapkan kata *tabe'* sebagai permintaan maaf terlebih dahulu atau meminta izin selain itu dibarengi dengan sikap tunduk atau membungkukkan badan sedikit dan menggerakkan tangan ke bawah.¹⁸

3. Nilai-nilai tradisi *mappatabe'* pada masyarakat Bugis.

Suatu nilai yang terkandung dalam tradisi *mappatabe'* tidak jauh dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat bugis itu sendiri. Kehidupan masyarakat Bugis, nilai-nilai utama yang terwujud dalam adat istiadat dan dalam *panggaderreng* mereka, di mana adat sangat penting kedudukannya dan merupakan konsep kunci dalam kehidupan orang bugis. Keyakinan orang bugis

¹⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 83.

¹⁸ Anggun Pratiwi, *Fenomena Kemerosotan Tradisi Mappatabe' pada Generasi Millenial*, 20 Desember 2017.

terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungannya baik sesama manusia, dan pranata-pranata sosial, maupun dengan alam sekitarnya.¹⁹

Adapun yang menjadi nilai-nilai tradisi *mappatabe* pada masyarakat bugis yang dikenal dengan falsafah 3S adalah sebagai berikut:

a. *Sipakatau* (Saling Memanusiakan)

Sipakatau merupakan sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Maksudnya yaitu manusia dimata Allah itu tidak ada perbedaan semuanya baik itu derajat, kekayaan, kecantikan. Sebagai manusia harusnya saling menghormati kepada sesama.

b. *Sipakalebbi* (Saling Menghargai)

Sipakalebbi ialah sifat saling menghargai kepada sesama manusia, di mana semua manusia ingin dihargai. Namun, jika seseorang ingin dihargai dan diberlakukan dengan baik, maka perlakukakanlah juga orang lain dengan baik baik itu kerabat maupun bukan.

c. *Sipakainge* (Saling Mengingat)

Sipakainge merupakan sifat untuk saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan. Manusia tidak luput dari kesalahan ataupun lupa maka dari itu sebagai manusia harus saling mengingatkan.²⁰

¹⁹ Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Ombak 2011), h.xiv-xv.

²⁰ Muammar Barokeng, *Nilai Moralitas Masyarakat Bugis Dalam Menyikapi Permasalahan Sosial (Pergaulan Bebas) Solusi Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa Generasi Millenial (Studi Kasus "Budaya Mapatabe" dalam Tradisi Pendidikan Moral Masyarakat Sulawesi Selatan)*, 13 Maret 2019.

B. Generasi Milenial

1. Pengertian Generasi Milenial

Generasi *Millenial* adalah sebutan masa untuk manusia yang lahir pada tahun 1980-2000. Istilah tersebut berasal dari *millenials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya yaitu *Generations* dan *The Fourth Turning* yang berisi tentang siklus empat tipe generasi dan suasana era di sejarah AS. *Millenial* generation. Secara jelas, tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Pada tahun 2007 ini, usia generasi millenial berkisar antara 17-35 tahun, tingkat remaja sampai dewasa muda, pada kisaran usia tersebut tentu telah memahami apa yang dimaksud dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Nilai sosial sendiri mempunyai arti nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk maupun pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi abad ke 21 ini disebut mengalami *dis-equilibrium* atau hilangnya keseimbangan moral, dilihat dari banyaknya pergeseran nilai-nilai sosial dan penyimpangan yang terjadi pada masa kini.²¹

2. Karakteristik Generasi Milenial

Karakter generasi milenial pada saat ini menjadi kekuatan yang akan terus meningkat sehingga menyentuh hampir ke setiap aspek kehidupan sehari-hari. Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka ragam. Ketika gaya hidup global memunculkan perubahan nilai dan

²¹ Anyamaylass, *Pergeseran Nilai-Nilai Sosial dan Krisis Moral Pada Generasi Milenial*, 19 September 2017).

mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh.²²

Konsekuensi yang tidak bisa dihindari adalah munculnya kemungkinan konflik nilai-nilai sosial dan budaya. Dochak Latief mengatakan bahwa planet bumi sebagai perkampungan global, hanya sebageian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, ritual, dan simbol-simbol mereka sedang yang lain terhanyut dalam arus global.²³ Ini diakibatkan oleh kekuatan media informasi yang memudahkan budaya masing-masing menjalin komunikasi timbal balik di seluruh penjuru dunia sehingga mempengaruhi pola hidup secara luas dan jauh.

Pada dasarnya kemajuan arus globalisasi informasi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban modern yang sudah menglobal telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Namun demikian dampak negatif yang ditimbulkan juga telah membawa berbagai permasalahan di dalam masyarakat.²⁴

Generasi milenial ditandai dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.

Generasi milenial idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan batuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan pandai, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas

²² H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, h.9.

²³ H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, h.10

²⁴ Nurhidayah Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 91.

kemanusiannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama.

Mereka sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial. Manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan trend modern. Ia sedang merasa berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain dan keinginan sosial.²⁵

Arus globalisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia seperti perilaku sosial dalam hal kebudayaan. Menurut Makagasiar menekankan perlunya kesadaran tentang identitas budaya, bahkan Salim menyatakan upaya mempertahankan identitas merupakan prioritas yang harus diperjuangkan mati-matian dengan ciri utama keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

C. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalqun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” (خالق) yang berarti pencipta, dan “Maqhluc” (مخلوق) yang berarti: yang diciptakan.²⁶

²⁵ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 94-96.

²⁶ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1

Ada beberapa pengertian akhlak secara terminologi menurut beberapa ahli, yaitu :

a. Menurut Ibnu Miskawaih :

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

b. Menurut Iman Al-Ghazali :

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.²⁷ Dalam pandangan al-Ghazali akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan suatu kebaikan.²⁸

Dari definisi yang dikemukakan oleh al-Ghazali menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Seseorang yang berakhlak baik atau buruk tidak dengan pemikiran dan pertimbangan, tetapi ia lakukan dengan kesadaran kejiwaan yang terpatrit dalam hatinya lalu melakukannya, sehingga perilaku akhlaknya disebut sifat kepribadian yang berakhlak.²⁹

c. Menurut Karim Zaidan, yaitu :

“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”³⁰

²⁷ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11-12

²⁸ St. Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika dan Moral*, h.7.

²⁹ H. Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 208.

³⁰ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dakwah*, (Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976), h. 75.

Dari ketiga definisi tersebut menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga muncul secara spontan pada saat diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Tujuan dan Manfaat Akhlak

Tujuan dari akhlak dalam Islam adalah pada dasarnya agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji baik ketika berhubungan dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, serta dengan alam lingkungan.³¹ Secara umum tujuan akhlak adalah untuk mencapai kebaikan dan keutamaan manusia.

Manfaat akhlak menurut Mardzelah Makhsin, yaitu :

- a. Akhlak merupakan garis pemisah antara orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-‘Araf/ 7: 179 yang maksudnya adalah : *Dan sesungguhnya Kami jadikan isi neraka itu daripada jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*
- b. Akhlak adalah ruh bagi Islam. Agama tanpa akhlak sama seperti jasad tanpa nyawa. Oleh karena itu, salah satu misi Rasulullah saw., adalah memperbaiki

³¹Erni, Dampak Media Elektronik Akhlak Murid SD di Kecamatan Manggala Antang Kota Makassar (Studi Kasus Smack Down), *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2007), h45-47.

akhlak manusia yang sudah rusak selama masa jahiliyah. Akhlak yang buruk tersebut misalnya saling membunuh, minum arak, menindas manusia, memboikot orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, membunuh anak perempuan dan sebagainya.

- c. Akhlak mempunyai saham agar kita terhindar dari api neraka. barangsiapa yang berakhlak buruk, maka mereka pasti akan menerima azab Allah. Sebagai contoh, barangsiapa yang melakukan maksiat kepada Allah, durhaka kepada dua Ibu bapak, melakukan kezaliman, mereka akan mendapat balasan di akhirat nanti yaitu sebagai penghuni neraka.
- d. Akhlak Islam sebagai ciri khas orang-orang yang sempurna imannya, tinggi ketakwaannya kepada Allah, tinggi ilmu pengetahuannya, dan lebih banyak pengorbanannya terhadap Allah. Dalam salah satu hadis Rasulullah saw., pernah bersabda yang maksudnya adalah: “orang yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”
- e. Kekalnya suatu umat karena akhlak mereka sangat kokoh. Sebaliknya, jika sebuah komunitas sudah rusak akhlaknya maka umat tersebut akan bercerai berai dan terlempar kejurang kehinaan.
- f. Jika akhlak Islam diabaikan, manusia akan mengalami krisis internal dan krisis eksternal, sistem keluarga berantakan, sistem kemasyarakatan retak dan hancur, masyarakat kocar kacir karena kehilangan arah.
- g. Akhlak Islami berhasil membentuk peradaban Islam yang murni dan cemerlang. Tetapi peradaban yang sebatas duniawi, maka kehancuran akan menimpanya.³²

Ada beberapa manfaat lain dari akhlak menurut Dr. Hamzah Ya'cub yaitu:

- (a) Meningkatkan derajat manusia, (b) Menuntun kepada kebaikan, (c) Manifestasi

³² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 26-27.

kesempurnaan iman, (d) Keutamaan dihari kiamat, (e) Kebutuhan pokok dalam keluarga, (f) Membina kerukuna antar tetangga, (g) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara, dan (h) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.³³

Dengan demikian tujuan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat melalui petunjuk al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sedangkan manfaatnya yaitu dapat dijadikan pedoman atau panduan untuk melakukan suatu tindakan, sehingga tindakan tersebut tetap berada dalam jalur benar, atau dalam konsep Islam secara spesifik untuk mendapat keridhaan dari Allah swt, dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁴

3. Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak

a. Sumber akhlak

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis. Dasar akhlak seperti yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab/ 33 :21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³⁵

Selain itu adapun dalam Q.S Asy- Syu'ara'/26:137 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

³³ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h.

³⁴ H. Sarifuddin Ondeng, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Syahadah, 2017), h. 97.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 420.

Terjemahnya:

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”³⁶

Selanjutnya terdapat pada Q.S al-Qalam/ 68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁷

Adapun hadis yang menjadi sumber akhlak sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)³⁸

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Selain itu, akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Jika seseorang dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika seseorang dikatakan sesuatu itu benar atau salah, maka yang harus digunakan adalah akal pikiran.³⁹

Perlu dipertegas yang menjadi objek kajian akhlak di sini adalah memiliki ciri-ciri, yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinu atau terus-menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.⁴⁰

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h.373.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h. 564.

³⁸ H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 16.

³⁹ H. Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6-7.

⁴⁰ H. Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 8.

Ada beberapa hal yang menjadi ruang lingkup akhlak yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu 1.) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. 2.) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. 3.) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagiannya. 4.) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴¹

2. Akhlak Terhadap Manusia

Ada banyak ayat yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, seperti larangan dalam menyakiti hati orang lain. Seperti yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah/2:263.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.⁴²

Perkataan yang baik maksudnya adalah menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Selain itu pada Q.S Ali-Imran/3:134.

⁴¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 127.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h.44.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴³

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, Al-qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Tugasnya sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan.⁴⁴ Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam Q.S al-An'am/6:165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya :

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁵

4. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *ma'ful* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h.67.

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 227.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h.150.

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut juga sebagai *al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-aklaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Sedangkan, secara terminologi seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak merupakan sumber ketataan dan kedekatan kepada Allah swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.⁴⁶

b. Akhlak Mazmumah

Secara etimologi, kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh sebab itu, akhlak *mazmumah* artinya akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia karena menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.⁴⁷

Menurut Al-Ghazali, akhlak *mazmumah* dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah pada kebaikan.⁴⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

a. Insting

Insting merupakan karakter manusia yang dibawa sejak lahir, oleh sebahagian ahli mengidentikkan dengan naluri, tabiat atau watak, insting dapat berpengaruh pada kehendak atau keinginan manusia dalam hidupnya. Insting dalam bahasa Arab dapat diidentikkan dengan fitrah pembawaan dasar manusia

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 180-181.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 232.

⁴⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet.I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 154-158.

yang dapat menimbulkan suatu perbuatan secara spontan tanpa berpikir lebih dahulu kearah tujuan perbuatan itu. Menurut Lorens Bagus bahwa insting atau naluri merupakan potensi bawaan sejak manusia lahir dan binatang yang dalam karakternya cenderung bersifat spontan tanpa disadari.⁴⁹ Misalnya dia melakukan perbuatan dalam sehari-harinya seperti bangun tidur, berpakaian, naluri makan.

b. Adat istiadat

Segala perbuatan, baik atau buruk, menjadi adat kebiasaan karena dua faktor yaitu kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang.⁵⁰

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Karena dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan juga tingkah laku.⁵¹

Lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku manusia, baik itu lingkungan geografis atau alam maupun lingkungan sosial atau manusia. Dalam pandangan Islam lingkungan cenderung dapat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang. Dalam perspektif hadis, setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, bersih dan suci. Namun, lingkungan terdekat akan mempengaruhi yaitu jika kedua orang tuanya kalangan kaum Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, maka akhlak bayi yang dilahirkan akan terbentuk sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tuanya yaitu bapak atau ibunya.⁵²

c. Pendidikan

Dalam kehidupan modern, pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak manusia, untuk itu pendidikan yang cenderung sekuler akan

⁴⁹ H. Syarifuddin ondeng, h. 109-110.

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 21.

⁵¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 115.

⁵² H. Syarifuddin ondeng, h. 112.

sangat berbahaya bagi perilaku dan kehidupan manusia. Karena itu untuk membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, maka dasarnya adalah pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadis, karena menurut pandangan Islam, al-Qur'an dan hadis harus dijadikan prinsip dasar untuk mengukur apakah sesuatu itu baik atau buruk.⁵³



⁵³ H. Syarifuddin ondeng, h.113.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu mengenai tahap-tahap yang harus dilalui dalam suatu proses penelitian, atau ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.⁵⁴ Upaya untuk mewujudkan penulisan skripsi ini, metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, yaitu proses penelitian yang mengamati gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Creswell mengatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks.⁵⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penggambaran terhadap peristiwa yang ada di lapangan. Adapun lokasi penelitian yaitu masyarakat di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain :

1. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan dan adanya interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya.⁵⁶

⁵⁴ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), h.1

⁵⁵ Juliansyah Noor, *Pengantar Antropologi, Integrasi Ilmu dan Agama*, (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015), h. 11.

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 62.

2. Pendekatan Teologi, yakni pendekatan yang membahas tentang nilai-nilai keilahian yang merujuk pada al-Qur'an dan hadis, meliputi segala peristiwa yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan.⁵⁷
3. Pendekatan fenomenologi adalah berusaha memahami tingkah laku setiap insan, baik dari segi kerangka berfikir maupun kerangka bertindak.⁵⁸

C. *Sumber Data*

1. Data Primer yaitu suatu data yang bersumber dan diperoleh langsung berdasarkan hasil observasi, survey, wawancara terhadap informan dan dokumentasi, di mana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengambil data. Peneliti melakukan observasi, survey dan wawancara langsung dengan informan di Desa Buhung Pitue untuk mengambil langsung dokumentasi dan mendapatkan data yang valid.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil bacaan penulis dalam literatur-literatur, serta informasi baik itu berupa buku maupun media cetak yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti. Peneliti mencari data diberbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Wilayah Kota Makassar, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sinjai, Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, dan lain sebagainya.

⁵⁷ Nurmaningsih, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Cet. I, Makassar: Alauddin university Press, 2011), h. 10.

⁵⁸ Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, (Makassar: Alauddin Univers Press, 2013), h.177.

D. Metode pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memperoleh informasi dengan cara melakukan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁵⁹ Metode Observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data-data awal dengan cara penelitian langsung kelapangan dan melakukan pengamatan yang tepat dan didukung dengan penginderaan. Pengamatan ini kita harus terjun langsung kepalapangan dan ikut serta dalam aktivitas kehidupan objek pegamatan bukan hanya melihat saja. Dalam obserasi ini kita langsung atau secara sengaja melihat suatu peristiwa atau fenomena secara sistematis untuk medaptkan informasi yang kita cari setelah terkumpul lalu melakukan pencatatan dan menganalisa. Jadi obesrvasi yang peneliti lakukan yaitu terjun langsung pada tradisi tersebut dengan hanya mencari informasi awal mengenai tradisi tersebut belum mempertayakan secara mendalam.

2. Metode Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada informan untuk menggali jawaban lebih dalam dan mencatat jawaban dari yang diwawancarai yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih akurat.⁶⁰

Metode wawancara adalah peneliti mendapatkan data-data awal dengan secara langsung bertanya/ dialektika secara *face to face* antara peneliti dengan informan dan tidak melupakan pedoman wawancara yang telah disusun. Di sini

⁵⁹ Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (ED.II; Erlangga: Jakarta,2009), h. 101.

⁶⁰ S. Nasution, *Metode Resarch Penelitisn Ilmiah* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133.

peneliti melakukan wawancara dengan cara mencatat terlebih dahulu apa-apa yang akan dipertanyakan mengenai tradisi *mappatabe*’ agar tertstruktur. Dalam hal ini, peneliti memakai metode *purposive sampling* dengan cara mewawancari lebih runtut dan sistematis dengan mengambil informan yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau sebagai penguasa sehingga peneliti mudah untuk mendapatkan tujuan dari peneliti serta mendata informan sebelum terjun langsung kelapangan. Informan diantaranya yaitu penguasa (camat, lurah dll), tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *mappatabe*’.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang menjadi bukti penelitian dan yang terpenting. Metode ini digunakan peneliti untuk menelusuri dan mencari secara detail dan historis, sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi dan apakah sesuai fakta yang terjadi dengan opini yang ada. Peneliti menggunakan hp untuk mendapatkan foto-foto yang dianggap penting.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data penelitian yang sudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan adalah peneliti itu sendiri harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya dan menganalisa kondisi yang akan diteliti. Instrumen penelitian inilah yang akan menggali data dari sumber-sumber informasi.

Adapun beberapa alat yang harus dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data, yaitu :

1. Kamera digunakan untuk mengambil gambar dan merekam video fakta yang terjadi di lapangan sebagai hasil dokumentasi dari penelitian.

2. Pedoman wawancara, di mana peneliti membuat daftar pertanyaan secara runtut yang akan ditanyakan kepada informan untuk memperoleh suatu informasi.
3. Buku catatan dan alat tulis, digunakan oleh peneliti untuk mencatat informasi dan data-data dari informan.
4. Studi pustaka, yaitu membaca dan mencari buku-buku yang membahas dan sesuai dengan masalah yang diteliti.⁶¹

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa secara deskripsif kualitatif. Teknik Pengolahan dan Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik itu data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data yang dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari lapangan.⁶²

⁶¹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 120

⁶² Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif dan R&D*, (cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 148.

2. Penyajian Data (*Data Display*), setelah direduksi data yang akan disajikan untuk kemudian disusun sehingga mampu memberi sekumpulan informasi. Miles mengatakan bahwa penyajian data merupakan kegiatan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah metrik untuk data kualitatif, dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak metrik.⁶³
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), merupakan bagian akhir dari analisis data yang memunculkan suatu kesimpulan yang akurat dan mendalam dari suatu data hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang telah diperoleh yaitu dengan cara setelah hipotesis tadi diuji dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka dilakukanlah verifikasi data dan disimpulkan dengan benar agar mendapatkan informasi yang benar, detail dan bermakna.⁶⁴



⁶³ Miles Matthew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah TjeTjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UII Pres, 2007), h. 16.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 345

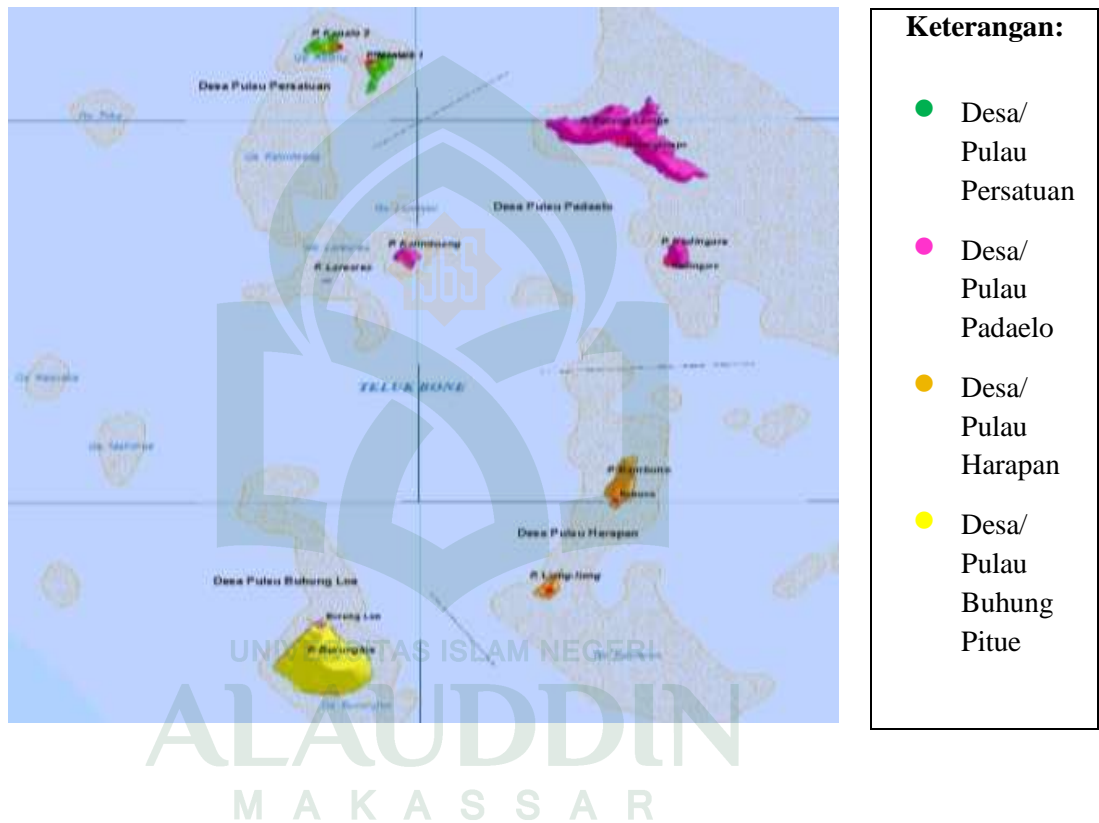
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

PETA KECAMATAN PULAU SEMBILAN



Wilayah kecamatan Pulau IX yang berjarak kurang lebih 3 Mil dari ibu kota Kabupaten karena kondisi wilayah yang terdiri atas laut dan sarana transportasi penghubung antar pulau masih kurang sehingga agak sulit dijangkau oleh penduduk yang ingin pergi ke daerah tersebut. Penduduk di daerah tersebut banyak atau bisa dikatakan hampir semua masyarakatnya bekerja sebagai nelayan yang juga merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat.

Luas wilayah kecamatan pulau IX yang terdiri dari empat desa Pulau Harapan dengan luas wilayah 1,75 km² yang merupakan kota kecamatan, Pulau Buhung Pitue dengan luas wilayah 2,5 km², Desa Padaelo dengan luas wilayah 1,80 km², dan Desa Pulau Persatuan dengan luas wilayah 1,85 km².

Kecamatan Pulau IX mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Teluk Bone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Utara.

Desa Buhung Pitue tempo dulu adalah salah satu wilayah kesatuan masyarakat yang dimulai dengan nama Pulau Sembilan seorang tua adat menemukan sembilan sumur dipinggir laut disebut Buhung Pitue. Nama Desa Buhung Pitue diambil dari nama sebuah sumur 7 yang ada di Pulau Buhung Pitue. Hal ini terbukti dari adanya situs-situs sejarah yang masih ada sampai sekarang. Desa Buhung Pitue dikenal sebagai pulau burung loe yang memiliki 3 dusun: dusun burung loe 1, burung loe 2, dan burung loe 3.

Penamaan pulau burung loe di mana pulau ini terdapat 7 sumur sumber mata air yang terdapat disekeliling pulau. Pada saat air pasang, sumur tersebut akan terendam oleh air laut, akan tetapi setelah surut, air sumur tersebut tetap air tawar. Selain itu mitos yang berkembang di pulau ini adalah bahwa apabila seseorang ingin mendapatkan jodoh maka disarankan untuk mandi di sumur tersebut.

Kepala desa yang pernah memimpin di desa Buhung Pitue sejak 2000 hingga sekarang adalah :

No.	Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
1.	Nuraeni Manda	Kepala Desa	2000-2005	
2.	Subhan	Kepala Desa	2005-2015	
3.	A. Arifuddin	Kepala Desa	2015-sekarang	

2. Kondisi Geografis

a. letak Wilayah

Berdasarkan letak geografis wilayah, desa Buhung Pitue berada antara $5^{\circ}7'17.000''$ LS dan $120^{\circ}23'34.000''$ BT, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Pulau Kambuno
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Selatan : Kawasan Teluk Bone
- Sebelah Barat : Daratan Pulau Sulawesi

b. Luas Wilayah

Secara Topografi, desa Buhung Pitue dapat dibagi dalam 3 wilayah, yaitu wilayah pantai yang mengelilingi, wilayah daratan yang menjadi pemukiman serta pegunungan yang terdapat sekitar 45% dari luas Desa Pulau Buhung Pitue.

Sekitar 90% wilayah Pulau Buhung Pitue adalah hutan alami dengan berbagai macam jenis pohon, hutan alami tersebut mulai batas permukiman nelayan sampai kearah bukit adalah hutan alamai.

Secara Amnistratif wilayah Desa Buhung Pitue terdiri dari 12 RT, dan 6 RW, meliputi 3 Dusun .Dengan kondisi topografi demikian, Desa Buhung Pitue memiliki pegunungan dan daratan, pegunungan memiliki ketinggian 0,0 m sampai dengan 500 kaki dari permukaan laut. Pemukiman penduduk berada pada daratan sekitar 100 kaki meter dari permukaan laut.

3. Demografi

a) Potensi sumberdaya

Jumlah penduduk Desa Buhung Pitue. Pada tahun 2015 sebanyak 429 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 1540 jiwa yang terdiri dari 763 laki-laki dan 778 perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari lima anggota keluarga. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

NO.	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	Perempuan		
1.	1.040	1.212	2.252	

Seperti terlihat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak sekitar 762 Jiwa dari pada jenis kelamin laki-laki sekitar 778 jiwa.

Agar dapat mendiskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kepedudukan di Desa Buhung Pitue dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Buhung Pitue yang lebih

komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Buhung Pitue berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam lampiran tabel berikut:

Tabel 2

No.	Kelompok Usia	L	P	Jumlah	Keterangan
1	0-5	28	30	58	
2	5-7	45	59	104	
3	7-13	76	89	165	
4	13-16	98	97	195	
5	16-19	105	121	226	
6	19-23	126	141	267	
7	23-30	168	179	347	
8	30-40	164	198	362	
9	40-56	159	146	305	
10	56-65	46	86	132	
11	65-75	21	46	67	
12	>75	4	20	24	
JUMLAH		1.040	1.212	2.252	

Sumber: Profil Desa

Dari total jumlah penduduk Desa Buhung Pitue, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia yaitu penduduk yang berusia >65 tahun 91 orang dan usia 0-5 tahun 58 orang sedangkan 5-7 tahun 104 orang.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu. Selain itu, mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Buhung Pitue akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Sinjai.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Buhung Pitue, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan dapat dilihat di tabel bawah ini:

Tabel 3
PENDUDUK DESA BUHUNG PITUE
MENURUT PENDIDIKAN TERAKHIR

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Tamat Sekolah SD	17	23	40
2.	Tamat Sekolah SD	480	425	905
3	Tamat Sekolah SLTP	31	36	67
4	Tamat SMU	33	44	77
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII	0	3	3
6	Tamat Strata I	4	23	27
7	Tamat Strata II	0	0	0
Jumlah		565	554	1119

Tabel 4
JUMLAH SISWA MENURUT JENJANG PENDIDIKAN

No.	Tingkatan Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pendidikan Anak Usia Dini	30	38	68 Siswa

2	Taman Kanak-Kanak	17	30	20 Siswa
3	Sekolah Dasar	483	427	900 Siswa
4	SMP/MTS	33	36	69 Siswa
5	SMU/SMK/MA	0	0	0 Siswa
6	Diploma I, II,III	0	0	0 Mahasiswa
7	Strata Satu dan dua (S1, S2, S3)	0	0	0 Mahasiswa

Permasalahan pendidikan antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya tingkat putus sekolah.

5. Perekonomian Desa

Secara umum kondisi perekonomian desa Buhung Pitue di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti PNS/TNI/Polri, Nelayan, Guru Swasta, Guru Honor, karyawan Swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, tukang kayu, perakitan kapal, dan lain-lain.

6. Keagamaan

Dilihat dari penduduknya Desa Buhung Pitue mempunyai penduduk yang heterogen dilihat dari agama dan keyakinan mereka. perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribatan masing-masing

agama. Adapun tempat ibadah yang ada di Desa Buhung Pitue ada 3, diantaranya 1 mushollah, dan 2 buah masjid.

Tabel 7

JUMLAH PENDUDUK AGAMA DAN TEMPAT IBADAH

No.	Agama	Pemeluk	Tempat Ibadah	Keterangan
1	Islam	1.539	3	
2	Kristen	1	0	
3	Protestan	0	0	
4	Budha	0	0	
5	Hindu	0	0	
6	Konghucu	0	0	

Sumber: Profil Desa

Sarana Ibadah

Sarana ibadah di Desa Buhung Pitue terdiri dari:

- b) Mushollah : 1 buah
- c) Masjid : 2 buah

Masjid-Masjid yang ada di Desa Buhung Pitue

No	Nama Masjid	Lokasi	Ketua Takmir	Status/Luas Tanah	Berdiri Tahun	Keterangan
1	Zatun Bayan	Dusun I	H Tolleng	Hibah	1972	Sertifikat
2	Nur Fajri	Dusun II	H Darwis	Hibah	1968	Sertifikat

Musholla yang ada di Desa Buhung Pitue

No.	Nama Musholla	Lokasi	Ketua Takmir	Status/Luas Tanah	Berdiri Tahun	Keterangan
1	Nurul Ilahi	Dusun II	Lukman	Hibah	1982	Sertifikat

Data TPQ di Desa Buhung Pitue

No.	Nama TPQ	Lokasi	Ketua Sekolah	Status Tanah	Berdiri Tahun	Keterangan
1	Zatul Bayan	Dusun I	Nuraedah	Hibah	1990	Santri

7. Kesejahteraan Sosial

Masalah kemiskinan dan pengangguran tetap merupakan salah satu masalah di Kabupaten Sinjai pada umumnya. Demikian juga dengan Penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di Desa Buhung Pitue.

8. Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Buhung Pitue ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti Pemerintahan Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal bahwa Desa Buhung Pitue merupakan salah satu Desa yang berada di Pulau Sembilan mempunyai titik sektor kelautan, perikanan, dan desa Buhung Pitue merupakan daerah penghasil ikan laut maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Buhung Pitue adalah “Desa Buhung Pitue sebagai Desa andalan dalam hal pelayanan masyarakat gotong royong, serta menuju masyarakat sejahtera”.

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi Desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/ dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi kebutuhan Desa Buhung Pitue, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Buhung Pitue adalah:

- 1) Menyelenggarakan pelayanan masyarakat yang transparant, akuntabilitas, partisipatif dan Responsif.
- 2) Meningkatkan dan memberdayakan masyarakat, tokoh, agama, pemuda/pemudi menuju Desa yang terampil dan inovatif.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, kesehatan dan keagamaan, menuju masyarakat yang cerdas, sehat, dan religius.

- 4) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur yang lebih baik.
- 5) Mendorong peran serta setiap kelompok masyarakat demi terciptanya kegotong royongan dalam mewujudkan desa membangun

B. Bentuk Pergeseran Nilai-nilai Tradisi *Mappatabe'* Pada Generasi Milenial di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai

Tradisi *Mappatebe'* secara umum adalah suatu bentuk penghormatan seseorang kepada orang lain, dan dilakukan baik itu tua maupun muda. Di mana tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Padahal jika dipahami tradisi *mappatabe'* mengandung banyak makna.

Masyarakat memahami tradisi *mappatabe'* sebagai bentuk sopan santun dengan cara saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Namun, hanya sebahagian masyarakat yang mengetahui dan memahami makna yang ada pada tradisi *mappatabe'* tersebut. Padahal jika dipahami makna yang terkandung dari tradisi *mappatabe'* maka dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Pada generasi millennial tradisi *mappatabe'* mulai kurang diterapkan dapat dikatakan mulai begeser hal ini dilihat dari bentuk tingkah laku generasi yang ada di desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan. Adapun bentuk pergeseran nilai-nilai tradisi *mappatabe'* pada generasi milenial di Desa Buhung Pitue adalah sebagai berikut :

1. Tindakan

Dahulunya orang tua dulu atau nenek moyang tradisi *Mappatabe'* di tandai dengan tindakan yaitu bentuk simbolik dengan cara gerakan badan membungkuk sedikit dibarengi dengan menjulurkan tangan sebagai bentuk

lebih menghargai dan menghormati seseorang. Akan tetapi, tradisi *mappatabe'* dengan tindakan bentuk simbolik mulai kurang dilakukan oleh generasi yang ada di desa Buhung Pitue. Seperti dari beberapa hasil wawancara yang diperoleh yaitu:

Hasil wawancara oleh Ibu Zakiyah selaku Kepala Dinas Pariwisata mengatakan bahwa:

saya sendiri tidak lagi melakukan tradisi *mappatabe'* ketika ingin lewat di depan orang, saya tidak membungkukkan badan sambil mengatakan kata *tabe'*. Karena sikap membungkukkan badan merupakan sikap yang berlebihan, Dengan mengucapkan kata *tabe'* saja sudah cukup sebagai bentuk pengormatan dan meghargaan orang lain".⁶⁵

Dari wawancara tersebut bahwa sikap *mappatabe'* dengan cara membungkukkan sedikit badan sambil dibarengi dengan mengulurkan tangan ke bawah merupakan tindakan yang sedikit berlebihan. Padahal generasi dulu pada saat *mappatabe'* ketika ingin lewat di depan orang mengucapkan kata *tabe'* sambil membungkukkan sedikit badan dan mengulurkan tangannya ke bawah. Karena dengan tindakan seperti itu seseorang merasa lebih dihargai dan dihormati.

Adapun hasil wawancara dari ibu Kasmawati mengatakan bahwa :

Generasi sekarang kurang memperdulikan ataupun menerapkan tradisi *mappatabe'* dapat dilihat pada kesehariannya jika ingin berjalan ataupun berinteraksi dengan orang tua, masyarakat atau bahkan sesamanya mereka hanya sekedar lewat tanpa *ma tabe'*.⁶⁶

Hal serupa juga seperti yang diungkapkan oleh ibu Hermiati mengatakan bahwa:

⁶⁵ Dra. Zakiyah (47 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Wawancara, 13 Oktober 2019.

⁶⁶ Kasmawati (45 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, 14 Oktober 2019.

Anak-anak sekarang kurang sikap *tabe'* mereka hanya lewat saja di depan guru bahkan berteriak di depan gurunya sendiri.⁶⁷

Kemudian wawancara oleh ibu Bulan mengatakan bahwa:

Jika diperhatikan anak-anak sekarang kalau mau lewat didepannya orang, ya tinggal lewat saja, biar orang yang sedang berbicara dengan orang lain, bahkan na langkahi kakitaa. Padahal saya dulu kalau mau lewat di depannya orang *mappatabe'* ki kalau mau lewat.⁶⁸

Maksudnya yaitu dilihat dari tingkah laku keseharian anak-anak sekarang ketika ingin melewati seseorang yang sedang berbicara dengan orang lain, mereka hanya lewat saja bahkan melewati kaki seseorang tanpa bersikap *tabe'*.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Susi Anu mengatakan bahwa:

Generasi sekarang tradisi *mappatabe'* dianggap sepele seperti ketika dia melihat orang tua dan ingin lewat di depan orang tua, yah dia hanya lewat tidak *ma tabe-tabu'* ataupun menyapa. Memang generasi sekarang tradisi ini sudah mulai luntur, di mana sikap sopan santun orang dulu dengan cara *tabe'* sangat bermakna penting sekali untuk mendidik anak-anak baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah.⁶⁹

Menurut wawancara di atas bahwa generasi sekarang tradisi *mappatabe'* dianggap sepele dan juga mulai luntur pada generasi sekarang. Di mana ketika anak-anak melihat orang tua dan ingin melewati orang tua, mereka hanya lewat saja tidak sikap *mappatabe'* ataupun bahkan tidak menyapa. Padahal orang dulu sikap sopan dengan *tabe'* sangat memiliki makna yang penting untuk mendidik anak-anak untuk berperilaku yang sopan dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Firdin mengatakan bahwa:

Iya ko' kko' ana'anae makuranni taunna lao dimatoe nasaba kko melokki jokka riolona taue, jekka bawammi denna na ma' tabbe. Ana-ana rioloe

⁶⁷ Hermiati (46 tahun), Pegawai Negeri Sipil, wawancara, 16 Oktober 2019.

⁶⁸ Bulan (58 tahun), Ibu Rumah Tangga wawancara, 17 Oktober 2019.

⁶⁹ Susi Anu (36 tahun), Bendahara Desa Buhung Pitue, Wawancara, 17 Oktober.

nappai mabela gurunna atau toma to anna naita laoni massobu tenri taunna roo.⁷⁰

Artinya: anak-anak sekarang kurangmi takutnya dengan orang tua karena kalau mau lewat di depannya orang, leawat sajaji, tidak na permisi. Padahal anak-anak dulu baru naliat dari jauh gurunya atau orang tuanya pergimi sembunyi saking takutnya.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa wawancara di atas bahwa *mappatabe*’ dengan tindakan kurang diterapkan lagi pada generasi sekarang, di mana ketika seseorang ingin melewati atau lewat di depan orang lain tidak melakukan *tabe*’ padahal orang-orang dulu di mana ketika mereka ingin lewat harus dengan cara *tabe*’ bahkan orang dulu ketika melihat orang tuanya atau gurunya mereka pergi bersembunyi karena takut. Hal tersebut mengemukakan bahwa pada generasi sekarang kurang peduli terhadap sopan santun dengan cara *mappatabe*’ jika hendak lewat di depan seseorang baik itu orang tua, masyarakat, maupun sesamanya.

2. Ucapan

Pada tradisi *mappatabe*’ selain pada tindakan ada ucapan yang di mana ketika seseorang ketika ingin meminta sesuatu atau meminta tolong biasanya mengucapkan kata *tabe*’ seperti yang diutarakan oleh bapak Firdin mengatakan bahwa:

“Tabe taddampengengnga puang, idi nafarelluang fang baco lao ribolana. Na ma’kko koe dena na pakero tau’e narekko engka farellunna lao do idi”.⁷¹

Artinya : *tabe*’ minta maaf sebelumnya, saya mau sampaikan bahwa kita dipanggil sama pak Baco pergi di rumahnya karena ada perlunya sama kita.

Maksudnya yaitu di mana ketika seseorang meminta sesuatu atau bantuan, seseorang harus mengucakan kata *tabe*’ dengan maksud meminta maaf terlebih dahulu. Tetapi, sekarang orang-orang kurang memperhatikan adab sopan santun

⁷⁰ Firdin (55 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, 18 Oktober 2019.

⁷¹ Firdin (55 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, 18 Oktober 2019.

ketika meminta bantuan. Adapun hasil wawancara dari Ibu Nurlima mengatakan bahwa:

Generasi sekarang itu ketika berbicara dengan orang tuanya biasa nada suaranya lebih besar daripada orang tuanya seperti membentak.⁷²

Hal lain diutarakan oleh wawancara Kasmawati bahwa:

Anak-anak sekarang cenderung menggunakan kata-kata gaul seperti hay brow ketika menyapa seseorang. Akan tetapi, hal tersebut ketika di pakai untuk menyapa orang tua kurang sopan meskipun itu gaul. Akan tetapi saya khawatir dengan hal tersebut ketika anak-anak lebih sering menggunakan bahasa gaul tetapi tradisi lisan *tabe'* dihilangkan karena akan berdampak pada perilaku anak tersebut.

Dari wawancara di atas mengatakan bahwasanya generasi sekarang di khawatirkan akan memiliki kebiasaan yang lebih memilih menggunakan bahasa gaul dalam kesehariannya. Akan tetapi akan melupakan tradisi lisan yaitu *tabe'* untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dari hasil wawancara oleh H. Base mengatakan bahwa:

Itu sekarang anak-anak kalau bicara tidak ma'tabe sama sekali padahal orang dulu itu kata *tabe'* di pakai kalau mau minta tolong ambikan ka *tabe'* itu, bisaka minta tolong bantuka. Tapi sekarang jarangmi itu di pakai kata *tabe'* orang kalau mau minta sesuatu yah berteriak saja anu ambikan ka dulu itu eh. Padahal kalau ada kata *tabe'* itu sopan sekali orang minta tolong, jadi orang yang mau diminta tolongi itu kayak merasa senang dengarki.⁷³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lusiana Fadillah mengatakan bahwa:

Itu saya biasa jengkel ka sama temanku kalau mau minta tolong tidak tong na ma *tabe*, berteriak ji saja woi anu ambikan ka dulu itu. Padahal tidak susahji itu orang bilang *tabe* dulu minta tolongka ambikan ka dulu itu. Memang biar ki berteman atau seumuran tapi setidaknya menggunakan kata *tabe'* merupakan bentuk bagaimana sopan santun terhadap sesama agar tidak menimbulkan ketersinggungan sampai-sampai berkelahi karena tidak bicara baik-baik kalau mau minta tolong.⁷⁴

Menurut wawancara di atas mengatakan bahwa kata *tabe'* ketika berbicara digunakan sebagai jika seseorang ingin meminta tolong kepada seseorang dengan

⁷² Nurilma (30 tahun), Ibu Rumah Tangga, 21 Oktober 2019.

⁷³ H. Base (57 tahun), Masyarakat, Wawancara, 25 Oktober 2019.

⁷⁴ Lusiana Fadillah (22 tahun), Remaja, Wawancara, 28 Oktober 2019.

kata *tabe'* orang yang tadinya diminta pertolongan merasa senang karena dengan sopan meminta tolong. Tetapi, lain halnya generasi sekarang kata *tabe'* kurang digunakan di mana jika mereka meminta tolong mereka hanya berteriak tanpa kata *tabe'* yang menimbulkan kesan tidak baik dan dapat menimbulkan perkelahian.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi Mappatabbe di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan

Kenyataan yang diperoleh dari hasil wawancara pada tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, yang di mana nilai-nilai tradisi *Mappatabbe* telah mengalami pergeseran atau perubahan. Adapun yang menjadi faktor bergesernya nilai-nilai *Mappatabbe'* berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan terkecil yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik. Namun peranannya untuk membentuk kepribadian seseorang sangatlah penting karena dari hal-hal yang sederhana dapat dipelajari dari keluarga.

Lingkungan yang menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran nilai-nilai tradisi *mappatabbe'* adalah lingkungan keluarga karena pada saat seorang anak lahir, yang pertama kali ditemui adalah keluarga yaitu orang tua. Di mana pada masa usia dini hingga beranjak dewasa, seorang anak lebih sering bersama keluarganya, dengan kata lain orang tuanya sehingga seorang anak lebih dulu mendapat didikan dan pelajaran dari orang tuanya. Hal inilah yang memiliki banyak pengaruh pada pembentukan akhlak atau sopan santun (*mappatabe'*).

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh Bapak H. Safri B.Sc mengatakan bahwa:

“Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anaknya terhadap tradisi *mappatabe*’ di mana adanya situasi di dalam rumah mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Sehingga lupa untuk mengajarkan pentingnya sopan santun ataupun memperkenalkan tradisi *mappatabe* pada anak mereka sendiri”.⁷⁵

Hal yang serupa juga yang diungkapkan dari hasil wawancara oleh H. Base selaku tokoh masyarakat di Dusun 2, Desa Buhung Pitue, mengemukakan pendapat bahwa:

“karena kurangnya didikan dari orang tua sejak kecil, sehingga anak-anak memiliki sifat acuh kepada orang tua, masyarakat, ataupun sesamanya”

Tidak perlu dipungkiri bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Karena tanpa adanya didikan dari orang tua maka seorang tidak akan mengetahui tentang cara beretika dan menghargai orang lain bahkan terhadap diri sendiri. Penting untuk diketahui bahwa dalam melakukan sikap sopan santun *mappatabe*’ sebenarnya perlu diajarkan atau dipraktekkan dalam lingkungan keluarga. Seperti halnya hasil dari wawancara oleh H. Base mengatakan bahwa:

“Buah yang jatuh tak jauh dari pohonya” makdunya adalah bahwa sifat dan karakter yang dimiliki oleh seorang anak tidak terlepas dari orang tua”.⁷⁶

Untuk membentuk suatu karakter anak dalam keluarga sebenarnya harus ada praktek dari orang tua, maksudnya adalah ketika seseorang memberikan contoh yang baik kepada keluarganya maka akan mudah terbentuk sikap sopan santun tersebut.

⁷⁵ H. Safri (52 tahun), Masyarakat, Wawancara, 12 Oktober 2019.

⁷⁶ H. Base (57 tahun), Masyarakat, Wawancara, 25 Oktober 2019.

2. Faktor Lingkungan

Selain faktor dari keluarga yang mempengaruhi pergeseran nilai-nilai tradisi *mappatabe* adalah dari faktor lingkungan. Di mana lingkungan merupakan tempat berkembangnya seseorang karena melihat atau belajar dari lingkungan sekitar. Remaja yang ada pada Desa Buhung Pitue merupakan remaja yang mudah ikut-ikutan terhadap hal-hal yang baru, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan. Seperti dari hasil wawancara oleh Ibu Zakiyah mengatakan bahwa:

Anak-anak suka ikut-ikutan dengan teman-temannya trend, tanpa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.⁷⁷

Dari penjelasan tersebut, dipahami bahwa remaja yang ada di Desa Buhung Pitue sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, karena mengikuti trend yang ada dan juga pengaruh dari teman-temannya yang di mana awal remaja seseorang itu baik, tetapi karena terpengaruh oleh trend dan ikut-ikutan dengan teman sepergaulannya karena mencontoh yang tidak baik, sehingga menjadikan seseorang itu juga tidak baik.

seperti yang dikemukakan oleh bapak Firdin mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang ketika melihat perilakunya kepada masyarakat kurang melakukan sikap *tabe’* ikut-ikutan dengan temannya dan pergaulan yang salah.”⁷⁸

Adapun yang diungkapkan selaku ketua dinas pariwisata mengatakan bahwa:

“Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, maka seseorang tersebut juga akan baik. Contohnya adalah jika dia berada pada orang yang beragama dan selalu mengingatkan pada kebaikan seperti halnya *mappatabe’*.”⁷⁹

⁷⁷ Dra. Zakiyah (47 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Wawancara, 13 Oktober 2019.

⁷⁸ Firdin (55), Tokoh Agama, Wawancara, 18 Oktober 2019.

⁷⁹ Dra. Zakiyah (47 tahun), Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Wawancara, 13 Oktober 2019.

Maksudnya bahwa seseorang harus pintar-pintar dalam memilih lingkungan yang baik dan benar. Tetapi, bukan berarti tidak mau memperhatikan pada orang yang tingkahnya buruk. Seperti dari hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Firdin mengatakan bahwa:

“Pada tradisi *mappatabe*’ memiliki makna yang baik yaitu sipakatau, sipakalebbi, sipakainge”.⁸⁰

Sesama orang bugis harus mengetahui nilai yang terkandung dari *mappatabe*’ tersebut di mana makna dari *sipakatau* maksudnya adalah kepedulian terhadap sesama, *sipakalebbi* maksudnya yaitu memperlakukan seseorang dengan baik, dan *sipakainge* maksudnya yaitu saling mengingatkan. Hal ini juga berkaitan dengan hasil wawancara oleh Ibu Hermiati bahwa :

“kita seharusnya sebagai seorang muslim harusnya saling menghormati, senantiasa memperlakukan orang dengan baik tanpa memandang status sosial, dan senantiasa mengingatkan pada hal kebaikan.”⁸¹

3. Faktor Perkembangan Teknologi

Selain itu, yang menjadi penyebab pergeseran tradisi *mappatabe*’ yaitu faktor media sosial. Generasi milenial cenderung individualis seperti halnya mereka selalu ingin eksis di media sosial. Bahkan sekarang pada interaksi dengan sosial mulai berkurang, mereka menjauhkan diri lingkungan karena jarang berinteraksi. Media sosial dan generasi menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan. Seperti hasil wawancara oleh pak H. Safri mengatakan bahwa:

“Saat ini orang-orang mulai cuek pada sekitarnya karena mereka dipengaruhi oleh gadget yang berfokus pada hpnya masing-masing. Sehingga tidak peduli terhadap sekitarnya, mereka banyak terpengaruh oleh media sosial”.⁸²

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Nurilma mengatakan bahwa:

Generasi sekarang kalau lewat di depanta atau lagi banyak orang mereka hanya fokus pada hpnya, tidak memperdulikan sekitarnya.”⁸³

⁸⁰ Firdin (55 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

⁸¹ Hermiati (46 tahun), Pegawai Negeri Sipil, *wawancara*, 16 Oktober 2019.

⁸² H. Safri (52 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 12 Oktober 2019).

⁸³ Nurilma (30 tahun), Ibu Rumah Tangga, 21 Oktober 2019.

Selain itu wawancara dengan bapak Firdin sebagai tokoh masyarakat mengatakan:

“iyana ko’kko e dena na maega pugauki riasseng mappatabe’ nasaba makko’koe maegani maccoe ri ade’ barru’e”⁸⁴

Maksud dari wawancara di atas adalah bahwa pada saat ini sudah banyak yang tidak melakukan tradisi *mappatabe’* ini lagi karena mereka sudah mengikuti zaman yang semakin modern.

4. Kesadaran diri

Sebelum mengubah orang lain kepada akhlak yang utama, mulailah terlebih dahulu dengan diri sendiri. Di mana ketika orang ingin mengubah seseorang menjadi lebih baik. Akan tetapi, dirinya sendiri masih perlu di didik.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Lusiana Fadillah mengatakan bahwa:

Ada itu orang biasa na kasi ingatki untuk *mappatabe’* kalau mau lewat depannya orang, padahal dirinya sendiri tidak na lukakan *mappatabe’*.⁸⁵

Pada semua aspek kehidupan setiap manusia menginginkan agar bisa menjadi lebih baik kedepannya. Untuk melaksanakan tradisi *mappatabe’* oleh masyarakat tidak terlepas dari kesadaran diri, karena tanpa ada dorongan dari diri sendiri seseorang tidak akan terpengaruh. Seperti hasil wawancara oleh Hermiati mengatakan bahwa:

Anak-anak kalau dikasi tau bilang kalau mauki lewat depannya orang atau mauki minta tolong minta *tabe’ ki* dulu sama orang. Tapi biasa na dengar saja ji tapi tidak na praktekkan.⁸⁶

Maksudnya bahwa jika seorang anak diberitahu pentingnya sopan santun terhadap orang lain dengan cara *mappatabe’* mereka hanya mendengar saja tanpa ada praktek atau tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut diakibatkan karena jika seseorang diingatkan tentang kebaikan. Tetapi di dalam dirinya tidak ada kesadaran tentang hal tersebut.

⁸⁴ Firdin, Firdin (55), Tokoh Agama, *Wawancara*, 18 Oktober 2019.

⁸⁵ Lusiana Fadillah (22 tahun), Remaja, *Wawancara*, 28 Oktober 2019.

⁸⁶ Hermiati, S. Pd.i (46 Tahun), Pegawai Negeri Sipil, *Wawancara*, 16 Oktober 2019.

Beda halnya dengan wawancara oleh ibu Susi Anu mengatakan bahwa:

Saya biasanya lupa ma' *tabe'* sama orang karena kalau misal buru-buruka atau lagi tidak baguski perasaanku. Suka ka lupa *mappatabe'* sama orang kalau lewatka di depannya.⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut bahwa manusia memang tidak luput dari kesalahan seperti halnya lupa. Di mana seseorang jika sedang ada keperluan mendadak sehingga membuatnya menjadi terburu-buru dan lupa jika ketika ia berjalan melewati orang tanpa memperdulikan bagaimana cara sopan santun atau bertingkah laku. Jadi, dapat dikatakan bahwa jika seseorang ada memiliki tingkah laku yang jelek pada kesehariannya atau baru melihatnya dengan perilaku yang tidak baik dari biasanya. Seseorang tidak boleh langsung mengambil kesimpulan bahawa orang tersebut tidak memiliki akhlak padahal hanya melihat satu kesalahan yang ada pada seseorang.

D. Tinjauan Akhlak Terhadap Tradisi *Mappatabe'*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara Nilai- nilai tradisi *mappatabe'* pada generasi milenial telah begeser di mana pada masyarakat yang ada di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan mulai kurang menerapkan tradisi *mappatabe'*. Hal tersebut disebabkan akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat maupun keluarga mereka kurang menerapkan nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe'*. Dapat dilihat tingkah laku yang ada pada masyarakat maupun remaja yang ada di Desa Buhung Pitue terkait dengan nilai-nilai tradisi *mappatabe'*. Seperti dari hasil wawancara beberapa informan mengemukakan bahwa:

⁸⁷ Susi Anu (36 tahun), Bendahara Desa Buhung Pitue, Wawancara, 17 Oktober.

Anak-anak zaman sekarang kurang menerapkan nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe'* ketika mereka berbicara baik itu sama kepada sesamanya, orang tua maupun berada pada lingkungan masyarakat, ketika mereka berbicara dengan seseorang dia membelakangi lawan bicaranya padahal yang di temani bicara itu adalah orang yang lebih tua darinya. Padahal orang dulu ketika di ajak berbicara dia pergi mendekat karena merasa kurang sopan jika hendak ditemani berbicara mereka membelakangi lawan bicaranya.⁸⁸

Pada zaman modernisasi di mana teknologi semakin canggih memberikan banyak pengaruh pada generasi sekarang. Memang dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang positif tetapi di sisi lain juga berdampak negatif. Pengaruh negatifnya tersebut terkait dengan nilai-nilai pada tradisi *mappatabe'* yang berkaitan dengan sopan santun. Di mana tingkah laku yang ada pada masyarakat maupun remaja memiliki krisis ataupun kemunduran moral. Tata krama sopan santun kurang diterapkan. Dimana seorang anak ketika berbicara dengan orang tua, mereka berani memotong pembicaraan bahkan nada suaranya lebih tinggi dari orang tuanya ketika mereka berbicara, selain itu ketika mereka berjalan mondar mandir di depan orang tuanya tanpa bersikap *tabe'*. Ketika mereka ingin meminta sesuatu atau meminta bantuan biasanya mereka hanya berteriak tanpa mengucapkan kata *tabe'*. Padahal hal tersebut dinilai kurang baik dan dianggap sebagai perbuatan akhlak *mazmumah* atau akhlak tercela.

Agama Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw., secara umum memberi petunjuk yang bersifat membangun bukan hanya untuk diri sendiri tapi

⁸⁸ Kasmawati (45 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara 13 Oktober 2019 di desa Buhung Pitue.

juga untuk semua umat, dan secara khusus Islam dianggap mampu membawa kebaikan tanpa melihat adanya perbedaan di antara sesama manusia.⁸⁹

Islam mempunyai konsep ajaran yang pas dan sesuai dengan zaman, dalam mengatur umatnya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, Islam menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan ibadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia.⁹⁰ Islam sendiri dituntut untuk memiliki dan mengembangkan sikap yang sarat dengan nilai-nilai yang berkenaan dengan moral, dengan kata lain dituntut agar memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan *akhlakul karimah*. Masalah baik dan buruk banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan dua istilah yang dipakai dalam melihat dan menentukan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang.⁹¹

Tradisi *mappatabe'* merupakan suatu tradisi berkaitan dengan akhlak. Karena pada tradisi *tabe'* sendiri banyak yang mengartikan sebagai ungkapan permissi, permohonan, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat tradisi ini perlu untuk dipertahankan karena pada nilai-nilai tradisi *mappatabe'* memiliki makna yang sangat mendalam jika dipahami dengan baik. Pada tradisi *mappatabe'* dapat mengandung nilai penghargaan antara satu dengan yang lain melalui kata-kata yang baik. Sejalan dengan salah satu hadis Nabi saw.

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَخَّةٌ أَوْ حَائِطٌ أَوْ حَجَرٌ
ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

⁸⁹ Hj. Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, (Makassar: Alauddin Press, 2011), h.205.

⁹⁰ Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 29.

⁹¹ Hj. Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, h. 205.

Artinya :

Jika salah seorang di antara kamu bertemu dengan saudaranya maka hendaklah ia mengucapkan salam. Jika keduanya dipisahkan oleh pohon, dinding atau batu lalu bertemu kembali maka hendaknya ia mengucapkan salam lagi. (HR. Abu Dawud).

Islam mengajarkan untuk saling menghargai melalui ucapan, sehingga di saat berbicara dengan sesama harus memelihara sopan santun seperti yang dipahami dalam Q.S al-Baqarah/2:263.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَّدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.⁹²

Ayat di atas menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan demikian itu lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan. Perkataan yang baik, yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, “Dasar peminta-minta,” maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata, “saya sedang sibuk.” Perkataan yang lebih baik walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Demikian juga memberi maaf kepada peminta-minta yang tidak jarang menyakitkan hati pemberi apalagi kalau si peminta-minta mendesak atau merengek juga jauh lebih baik daripada memberi tetapi disertai dengan *mann* dan *adza*. Ini karena memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabung kebaikan dan keburukan atau plus dan minus. Keburukan atau minus yang dilakukan lebih banyak daripada plus yang diraih hasil akhirnya adalah minus. Karena itu, ucapan yang baik lebih terpuji daripada

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h. 44.

memberi dengan menyakitkan hati karena yang pertama adalah plus dan yang kedua adalah minus.⁹³

Berbicara mengenai tradisi *mappatabe* yang merupakan tradisi dari nenek moyang yang memiliki makna yang mendalam yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Di mana ketiganya berkaitan dengan akhlak untuk menjaga hubungan silturahmi dengan sesama. Dengan demikian tradisi *mappatabe* perlu untuk dipertahankan, sebagaimana nilai dari *mappatabe* itu sendiri, yaitu: *Sipakatau* artinya adalah menghormati sesama atau kepedulian terhadap sesama. *Sipakalebbi* artinya saling menghargai dan *sipakainge* adalah saling mengingatkan. Hal tersebut berkaitan dengan tradisi tabe memiliki makna yaitu sopan santun yang digunakan dalam berkomunikasi untuk berperilaku dan bertata krama yang baik itu orang tua, maupun sesama.

Tradisi *mappatabe* mengajarkan kita tentang jika kita di hargai oleh orang lain, maka kita akan lebih menghargainya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Firdin bahwa:

Mappatabe sebagai bentuk *mappakalebi ripada tta rupa tau* (menghargai sesama manusia). Di mana jika seseorang menghormati kita, maka kita lebih-lebih menghormati orang tersebut.⁹⁴

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt dalam Q.S An-Nisa/4:86.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah volume I Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 693-694.

⁹⁴ Firdin (55 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, 18 Oktober 2019.

balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.⁹⁵

Nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe'* yaitu *sipakatau* di mana orang Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang maha mulia maka dari itu harus dihargai dan diperlakukan secara baik sehingga memunculkan suatu tindakan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berarti memanusiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Agar membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap masyarakat.

Istilah *sipakalebbi* merupakan apresiasi yang diberikan oleh seseorang. Saling memuji yang akan menciptakan kondisi atau suasana yang menyenangkan. Hal tersebut bahwa manusia senang dipuji. Nah dengan adanya suatu penghargaan dengan pujian yang diberikan oleh seseorang kepada kita, maka untuk mempertahankan pujian tersebut harus melakukan sesuatu agar hubungan dengan sesama menjadi lebih baik.

Kemudian *Sipakainge* yaitu pada nilai ini berupa teguran kepada seseorang dan menunjukkan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan yang mengarah pada perbaikan tingkah laku atau kesalahan yang dilakukan sehingga dapat dihindari .

Dari ketiga nilai yang terkandung pada tradisi *mappatabe'* merupakan suatu bentuk tentang kesopanan dalam masyarakat Bugis dan termasuk dalam perbuatan akhlak *mahmuda* atau akhlak terpuji. Pada agama Islam, kesopanan adalah suatu perbuatan yang mulia di mata Allah swt dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara adab berjalan di depan seseorang, meminta izin atau

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h. 91.

meminta bantuan dan juga saling mengingatkan terhadap sesama pada hal kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Q.S Al-Furqan/25:63 sebagai berikut :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁹⁶

Pada ayat di atas memiliki kandungan yaitu bahwa hamba Allah adalah yang berjalan di muka bumi dengan ini dengan sifat yang selalu merendah hati atau *tawadhu*’ adalah sifat yang sangat disukai oleh Allah. Pada ayat tersebut menyebutkan *‘ibadurrahman* itu adalah mereka yang berjalan dimuka bumi dalam keadaan *tawadhu*’, dalam keadaan tunduk bahwa merasa dirinya adalah makhluk yang kecil , walaupun orang lain memandang bahwa dirinya adalah orang yang berilmu, orang kaya, ataupun orang memegang jabatan. kemudian orang yang apabila disapa, membalas sapaan itu dengan ucapan yang mengandung keselamatan senantiasa bersikap dengan yang baik.⁹⁷

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berjalan di depan seseorang menunjukkan bahwa seseorang bersikap *tawadhu*’ (rendah hati) dan mengucapkan kata *tabe*’ bahwa seseorang menghormati sesama. Manusia sebagai individu dilahirkan di muka bumi ini memiliki tujuan dengan penciptaannya, pada saat bersamaan manusia hidup dengan manusia lainnya untuk saling menghargai agar terwujud manusia yang senantiasa selalu menjaga tali silaturahmi antar sesama.

⁹⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, h. 365.

⁹⁷ Abishawaqy, *Kajian Tafsir Surah al-Furqan (25):63-77*, 2015/5/12

Setelah memperhatikan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *mappatabe*’ dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ajaran agama Islam karena terkait dengan sopan santun yang merupakan cermin perilaku atau sikap yang ramah terhadap orang lain. Pentingnya sopan santun dengan cara *mappatabe*’ bagian dari akhlak mahmudah karena terdapat nilai untuk saling menghormati, menghargai sesama manusia dan mengingatkan pada hal-hal kebaikan. Akhlak dengan cara *tabe*’ merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santun kepada seseorang akan memberi manfaat dan berpengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Bentuk pergeseran dari nilai-nilai tradisi *mappatabe'* adalah di mana pada generasi milenial khususnya di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai tradisi *tabe'* berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya yaitu sipakatau(saling memanusiakan manusia) , *sipakalebbi* (saling menghargai), dan sipakainge (saling mengingatkan). Pada nilai-nilai tradisi tersebut sudah mulai luntur atau kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan yaitu bahwa generasi sekarang sikap sopan santun terhadap orang tua, masyarakat, maupun terhadap sesamanya kurang diperhatikan.
2. Faktor yang menjadi pergeseran nilai-nilai tradisi *mappatabe'* adalah dari orang tua, lingkungan masyarakat, faktor perkembangan teknologi dan masyarakat yang semakin modern, dan juga kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya untuk memahami nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe'*.
3. Tradisi *mappatabe'* sejalan dengan ajaran agama Islam jika ditinjau dari segi akhlak karena termasuk perbuatan sikap sopan santun dan juga termasuk dalam perbuatan akhlak mahmuda. Di mana bentuk pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadikan tali silaturahmi antar sesama manusia menjadi lebih baik, selain itu dapat menciptakan suatu perbuatan atau akhlak generasi menjadi baik yaitu mengenai tata cara bersikap antara anak kepada orang

yang lebih tua begitupun sebaiknya. Tradisi *mappatabe'* sebagai ungkapan pembuatan soapan santun dengan cara mengormati antar sesama manusia tanpa ada perbedaan, saling menghargai , dan juga saling menghormati yang banyak kaitannya dengan akhlak serta penjelasan di dalam al-qur'an dan as-sunnah.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menghidupkan nilai-nilai tradisi *mappatabe'* yang merupakan tradisi lisan peninggalan nenek moyang yang sarat akan makna jika dipahami agar generasi tidak melupakan warisan tersebut. Dengan hal tersebut maka rasa saling menghargai, menghormati, dan saling mengingatkan seseorang kepada kebaikan agar generasi penerus bangsa tidak mengalami kerusakan moral.
2. Tradisi *mappatabe'* sebaiknya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tradisi *mappatabe'* adalah suatu nilai lokalitas dan juga nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk membentuk suatu perilaku yang dapat dikatakan berakhlak baik jika nilai-nilai yang ada pada tradisi *tabe'* diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi baik kepada orang tua, masyarakat, maupun sesamanya dengan kata lain untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak hanyut akibat dampak dari modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abishawaqy, *Kajian Tafsir Surah al-Furqan*, 12 Mei 2015
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* , Jakarta: Granit, 2004.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Anyamaylass. *Pergeseran Nilai-Nilai Sosial dan Krisis Moral Pada Generasi Milenial*, 19 September 2017.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.I;Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bandung A B. Takko. *Berkarakter Nilai “Maritim” Sawerigading Meraih Cita dan Cinta*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Barokeng, Muammar. *Nilai Moralitas Masyarakat Bugis Dalam Menyikapi Permasalahan Sosial (Pergaulan Bebas) Solusi Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa Generasi Millenial (Studi Kasus “Budaya Mapatabe’ dalam Tradisi Pendidikan Moral Masyarakat Sulawesi Selatan)*, 13 Maret 2019.
- Erni, Dampak Media Elektronik Akhlak Murid SD di Kecamatan Manggala Antang Kota Makassar (Studi Kasus Smack Down), *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Al-Fandi, Haryanto. *Etika Bermuamalah Berdasarkan Alquran dan Sunnah*, Jakarta: Amzah, 2011
- H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H. Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*,Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Idrus, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* , ED.II; Erlangga: Jakarta,2009.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surabaya: Halim, 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid*, Bandung: Cordoba, 2018.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma, 2014.
- Matthew, Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah TjeTjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UII Pres, 2007.
- Miswari, Zuhari. *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Majid*, Cet I, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004.
- Moh. Nur Hakim, *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Nata, H. Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nata,H. Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Noor, Juliansyah. *Pengantar Antropologi, Integrasi Ilmu dan Agama*, Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015.
- Nurmaningsih, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* , Cet. I, Makassar: Alauddin university Press, 2011.

- Nuryamin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Oke, Amirsyah *Sikap Tabe' Kearifan Lokal Untuk menghormati Orang Lain*, 26 Desember 2013.
- Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*, Makassar: Alauddin Univers Press, 2013.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet: IV, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Pratiwi, Anggun. *Fenomena Kemerosotan Tradisi Mappatabe' pada Generasi Millenial*, 20 Desember 2017.
- Prof. Dr. H. Sarifuddin Ondeng, *Aqidah Akhlak*, Makassar: Syahadah, 2017.
- Rahim, Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Ombak 2011.
- S. Nasution, *Metode Resarch Penelitisn Ilmiah*, Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Said, Nurhidayah Muhammad. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Santalia, Indo. *Akhlak Tasawuf*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Shihab M. Quraissy, *Tafsir Al-Misbah volume I Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 693-694.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif dan R&D*, cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Yunus, Hj. Ummu Kalsum. *Ilmu Tasawuf*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul ad-Dakwah*, Baghdad: Jam'iyah al-Amani, 1976.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR INFORMAN

NAMA	USIA	STATUS
Firdin	55 Tahun	Tokoh Agama
H Safri	52 tahun	Masyarakat
H Base	57 tahun	Masyarakat
Hermiati	46 tahun	Pegawai Negeri Sipil
Kasmawati	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
Susi Anu	36 tahun	Bendahara Desa
Bulan	58 tahun	Ibu Rumah Tangga
Lusiana Fadillah	22 tahun	Remaja
Dra. Zakiyah	47 tahun	Ketua Dinas Pariwisata
Nurilma	30 tahun	Ibu Rumah Tangga

ALA UDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Bapak/Ibu menerapkan tradisi *mappatabe* dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana menurut Anda tentang tradisi *mappatabe* ?
3. Bagaimana makna nilai-nilai yang ada pada tradisi *mappatabe* ?
4. Bagaimana penerapan tradisi *mappatabe* itu sendiri?
5. Bagaimana perilaku generasi atau anak-anak sekarang terhadap tradisi *mappatabe* ?
6. Apakah Anda mengajarkan sikap tradisi *mappatabe* pada anak-anak Anda?
7. Apa tanggapan Anda tentang perubahan tradisi *mappatabe* pada generasi sekarang?
8. Apa saja yang menjadi faktor tradisi *mappatabe* mulai kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimana tradisi *mappatabe* terhadap kaitannya dengan akhlak ?
10. Apakah tradisi *mappatabe* perlu dipertahankan ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Sinjai tepatnya di kabupaten Sinjai Utara pada tanggal 8 Oktober 1996. Peneliti anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Asdar dan Raodah Saleh. Riwayat pendidikan, TK Pertiwi X Sinjai sejak 2002-2003, SDN NO. 4 Balangnipa Sinjai sejak 2003-2009 kemudian lanjut di SMP 1 Sinjai sejak 2009-2012. Setelah tamat sekolah menengah pertama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sinjai sejak 2012-2015. Semasa di bangku sekolah peneliti mengikuti Rohis (Rohani Islam) yang cukup memberi banyak pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

Sebelum peneliti memulai pendidikan di kampus, penulis mengalami kesulitan dalam menempuh jalur seleksi ujian masuk perguruan tinggi, penulis mengikuti beberapa kali tes dan pada tes terakhir penulis bisa lulus masuk di UIN Alauddin Makassar dengan program studi Aqidah dan Filsafat Islam.